

KAJIAN TEOLOGI HINDU PURA MADUWE KARANG DESA KUBUTAMBAHAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG

Oleh

Gede Rudi Satya Pratama Putra¹, Ida Made Windya², Putu Sri Marselinawati³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹²³

rudisatya8@gmail.com¹, imwindya@gmail.com², marselinatulasi92@gmail.com³

Abstract

Pura Maduwe Karang is one of the temples that functions as a place of worship in the field of agriculture, particularly those related to dry land or tegalan. Since ancient times, the community has carried out worship at this temple with the aim of obtaining abundant harvests and being protected from the threats of drought and pests that could damage agricultural and plantation lands. Based on this background, the research problems formulated are as follows: 1) What are the structures and symbolisms found in Pura Maduwe Karang when viewed from the perspective of Hindu Theology? 2) How do the ritual systems practiced in Pura Maduwe Karang reflect the teachings of Hinduism? 3) What theological meanings are contained in the symbols and ritual practices carried out at Pura Maduwe Karang, located in Kubutambahan Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency? This study employs a descriptive-comparative research design with a qualitative approach. The theories applied to analyze the problems are: 1) Symbol Theory to examine structures and symbolisms, 2) Religious Theory to study ritual systems, and 3) Meaning Theory to explore the theological content of symbols and ritual practices. Data were collected through the Babad of Pura Maduwe Karang, books, scientific articles, and interviews with competent informants using purposive interview techniques. The results of the study show that: (1). The structure and symbolism of Pura Maduwe Karang are reflected in its unique reliefs and statues, which not only serve as cultural heritage but also contain profound meanings related to spiritual balance. (2). The ritual systems practiced in this temple illustrate the teachings of Tri Hita Karana, which emphasize harmonious relationships between humans and God (parhyangan), humans and nature (palemahan), and among fellow humans (pawongan). (3). The theological meanings highlight the importance of maintaining a balance between spiritual and material aspects of life, as symbolized by the Turtle statue surrounded by two dragons at Pura Maduwe Karang.

Keywords: *Hindu Theology, Pura Maduwe Karang, Tri Hita Karana*

I. PENDAHULUAN

Pura merupakan tempat suci yang digunakan untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan. Fungsinya tidak hanya sebagai pusat pemujaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu, setiap pura memiliki kewajiban untuk dijaga dan dirawat oleh umat Hindu di mana pun pura tersebut berada. Menjaga kebersihan pura

merupakan bentuk tanggung jawab umat Hindu terhadap kesucian tempat ibadah (Duwijo dkk., 2014:17). Agama Hindu di Bali tidak hanya menekankan dimensi spiritual, melainkan juga memiliki keterikatan yang kuat dengan budaya, adat, serta tradisi lokal yang telah diwariskan sejak zaman dahulu. Ajaran Hindu di Bali mengandung konsep Tri Hita Karana, yaitu tiga sumber kebahagiaan yang mencakup keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta

manusia dengan alam. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, ajaran ini diwujudkan melalui beragam aspek seperti ritual keagamaan, seni, dan adat istiadat. Seiring perjalanan waktu, kepercayaan tersebut berkembang tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun solidaritas sosial serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya Bali.

Kehidupan masyarakat Bali pada umumnya sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keyakinan umat Hindu kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) melahirkan berbagai karya budaya yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah pembangunan pura sebagai tempat pemujaan (Yogantara, 2024:1). Secara etimologis, istilah pura berasal dari akar kata pur dalam bahasa Sanskerta yang berarti kota, benteng, atau tempat pertahanan. (Yogantara, 2024:5), seiring perkembangan zaman, kata pura kemudian dipahami sebagai tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasi-Nya. Pura diyakini sebagai sarana yang memiliki peranan penting dalam kehidupan beragama umat Hindu di Bali. Pulau Bali bahkan dikenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura karena jumlah pura yang begitu banyak, salah satunya adalah Pura Maduwe Karang Desa Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

Pura Maduwe Karang merupakan salah satu pura pertanian yang berhubungan erat dengan lahan kering (tegalan). Pura ini terletak di Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, dan disungsung oleh masyarakat setempat khususnya para petani. Sejak dahulu, pura ini menjadi pusat pemujaan untuk memohon kesuburan, perlindungan tanaman, serta terhindar dari hama dan kekeringan. Keyakinan masyarakat terhadap kekuatan Pura Maduwe Karang

didukung oleh pengalaman nyata, dimana hasil panen diyakini lebih baik jika sebelumnya dilakukan pemujaan dan persembahan di pura. Pada masa lampau, upacara di Pura Maduwe Karang dilaksanakan oleh kelompok besar dengan partisipasi lima belas bale agung. Setiap kelompok memiliki peran dalam memelihara pura. Kini, meskipun pemujaan difokuskan oleh Desa Kubutambahan, banyak umat dari desa lain seperti Bungkulun, Bubunan, Jagaraga, dan Tamblang yang turut datang untuk nunas sari (memohon restu kesuburan). Sebagai wujud syukur atas hasil panen yang berlimpah, masyarakat mempersembahkan sebagian hasil bumi berupa jagung, buah-buahan, dan hasil kebun lainnya dalam setiap upacara pujawali.

Struktur Pura Maduwe Karang terdiri dari tiga mandala, yaitu jaba pura, jaba tengah, dan jeroan. Pada bagian depan pura terdapat deretan patung batu padas yang berjumlah tiga puluh empat, menggambarkan tokoh-tokoh Ramayana seperti Kumbakarna, Sugriwa, Anoman, Wibisana, hingga Rama dan Laksmana. Selain tokoh Ramayana, terdapat pula patung Delem dan Twalen dari tradisi wayang kulit Bali. Ragam relief dan patung ini tidak hanya bernilai seni, tetapi juga sarat makna simbolis yang mencerminkan kisah kepahlawanan, dharma, serta nilai spiritual Hindu. Dalam Pura ini juga terdapat sebuah relief yang menjadi ciri khas Pura Maduwe Karang dan paling menarik perhatian pengunjung maupun para peneliti budaya adalah keberadaan sebuah relief yang menggambarkan seorang pria Belanda tengah mengayuh sepeda. Relief ini telah menjadi ikon budaya yang merepresentasikan perpaduan harmonis antara unsur lokal dan asing, serta menjadi simbol dinamika budaya Bali dalam menghadapi pengaruh luar.

Dalam keyakinan masyarakat, Ratu Ayu Penaban Sari dan Ratu Ngurah

Pengawa merupakan sosok yang berstana di Pura Maduwe Karang yang diyakini sebagai dewi kesuburan yang melindungi pertanian. Hal ini memperlihatkan aspek sosial-religius dalam pendirian desa dan kehidupan agraris masyarakat Bali Utara. Secara teologis, keberadaan pura ini mencerminkan ajaran Tri Hita Karana, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Pura Maduwe Karang juga berkaitan erat dengan konsep Panca Maha Bhuta, terutama elemen pertiwi (tanah) yang menjadi sumber kesuburan dan kehidupan. Dengan keunikan struktur, relief, dan sistem upacaranya, Pura Maduwe Karang bukan hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga simbol penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan pertanian masyarakat Bali. Oleh karena itu, pura ini memiliki nilai teologis yang mendalam serta potensi besar untuk dilestarikan dan dikaji lebih lanjut.

II. METODE

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teologis sebagai acuan dalam penelitian dikarenakan penelitian mengenai pura Maduwe Karang yang dilakukan berkaitan dengan kajian teologi Hindu. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Melalui data primer ini peneliti dapat mengetahui informasi mengenai Kajian Teologi Pura Maduwe Karang Desa Adat Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng dengan melakukan wawancara terhadap Jro Mangku yang bertugas di Pura Maduwe Karang dan observasi lapangan untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat di Desa Adat Kubutambahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah diperoleh dari tinjauan pustaka, dokumen, hasil penelitian, artikel, lontar-lontar dan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian

ini teks-teks yang berkaitan mengenai Pura Maduwe Karang. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Purposif yakni dengan memilih individu yang memiliki kompetensi serta pengetahuan yang relevan dan memadai sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur dan Simbolisme Pura Maduwe Karang Perspektif Teologi Hindu

Pura Maduwe Karang merupakan salah satu pura besar yang berada di wilayah Bali Utara, tepatnya di Kabupaten Buleleng. Pura ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan religius umat Hindu, karena selain menjadi pusat persembahyangan, juga berfungsi sebagai media pelestarian seni dan budaya masyarakat setempat. (Ardana, 2003:45) menyatakan bahwa “arsitektur pura di Bali tidak hanya sekadar tempat suci, tetapi juga memuat simbol-simbol yang merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat Hindu.” Pernyataan ini terlihat jelas dalam keberadaan Pura Maduwe Karang yang menyatukan dimensi religius dengan artistik. Secara arsitektural, Pura Maduwe Karang terbagi ke dalam tiga mandala, yaitu Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Setiap bagian memiliki pelinggih dan fungsi masing-masing yang merepresentasikan konsep kesucian bertingkat dalam ajaran Hindu. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yogantara, 2024:5), “pura biasanya dikelilingi oleh tembok atau benteng yang menandai batas wilayah sakral, yang memisahkannya dari kehidupan duniawi.” Dengan demikian, tata ruang Pura Maduwe Karang menegaskan adanya

pemisahan sekaligus penghubung antara dunia profan dan dunia sakral.

Keunikan lain dari Pura Maduwe Karang tampak pada relief-relief yang menghiasi dinding pura. Relief tersebut tidak hanya menggambarkan kisah Ramayana dan tokoh pewayangan, tetapi juga kehidupan masyarakat Bali serta unsur akulturasi budaya. Salah satu relief yang paling populer adalah pengendara sepeda, yang mencerminkan pengaruh kolonial Belanda. Menurut (Ardana, 2003:62), “relief dalam pura tidak sekadar hiasan, tetapi merupakan sarana komunikasi simbolik yang menyimpan nilai historis, estetis, sekaligus religius.” Dengan demikian, Pura Maduwe Karang dapat dilihat sebagai ruang spiritual yang menyatukan sejarah, seni, dan teologi Hindu. Dari sudut pandang teologi Hindu, keberadaan Pura Maduwe Karang juga mencerminkan ajaran Tri Hita Karana. Hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan) diwujudkan dalam pemujaan, hubungan antarumat (pawongan) terwujud dalam kerja sama saat pujawali, sedangkan hubungan dengan alam (palemahan) tercermin dalam upaya menjaga lingkungan pura. (Titib, 2003:117) menekankan bahwa “Tri Hita Karana merupakan dasar etika religius umat Hindu Bali yang menekankan keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis.” Dengan demikian, Pura Maduwe Karang bukan hanya pusat pemujaan, melainkan juga simbol harmoni kosmis dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

3.1.1 Struktur dan Simbolisme *Jaba Sisi* Pura Maduwe Karang

Pura Maduwe Karang dibangun mengikuti konsep Tri Mandala, dengan pembagian utama berupa Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala (Ardika,

2003:45). Bagian luar yang disebut *jaba sisi* atau *nista mandala* berfungsi sebagai zona transisi sebelum memasuki ruang suci. Pada area ini, tembok penyengker umumnya menggunakan material lokal seperti batu bata merah dan batu padas, dihiasi ukiran khas Buleleng yang menjadi ciri arsitektur Bali Utara (Mudra, 2004:38). Secara fungsional, *jaba sisi* digunakan sebagai ruang persiapan berbagai sarana upacara seperti banten dan penjor, tempat berkumpul warga, serta kegiatan sosial yang mendukung prosesi keagamaan di bagian dalam pura (Suarka, 2004: 25). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak dianggap sakral, *jaba sisi* memiliki nilai penting sebagai tahapan awal dalam persiapan spiritual. Selain sebagai ruang aktivitas fisik, *jaba sisi* juga dihiasi relief Ramayana yang sarat makna religius.

Keunikan Pura Maduwe Karang tampak pada relief kisah Ramayana yang menggambarkan simbolisme perjalanan spiritual, kemenangan dharma atas adharma, serta keterkaitan manusia dengan nilai-nilai etis dan kosmologis Hindu. Hal ini sejalan dengan fungsi pura sebagai ruang sakral untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus sarana edukatif dan spiritual melalui simbol-simbol seni yang terkandung di dalamnya. Selain sebagai ruang aktivitas fisik, *jaba sisi* juga dihiasi relief Ramayana yang sarat makna religius. Tokoh Rama misalnya, melambangkan keteguhan menjalankan dharma tanpa pamrih. Seperti ditegaskan, “kewajiban harus dijalankan tanpa pamrih, karena itulah bentuk tertinggi dari dharma” (Titib, 2003:84). Kisah Ramayana ini juga mengajarkan tentang karma, bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi. “Dalam pandangan

Hindu, hukum karma bekerja secara pasti dan adil, sesuai perbuatan yang dilakukan seseorang, baik maupun buruk” (Titib, 2003:112).

Simbolisme lain di jaba sisi tampak pada patung Subali dan Sugriwa. Subali digambarkan sebagai sosok yang dikuasai oleh kesombongan, sejalan dengan ajaran *Bhagavad Gita 16.4*:

*Dambho darpo 'bhimānaśca
krodhaḥ pārūsyam eva ca,
ajñānam cābhijātasya
pārtha sampadam āsurīm*
(Prabhupada, 1983:732).

Terjemahan:

Kesombongan, keangkuhan, kebanggaan, kemarahan, kekasaran, dan kebodohan semua ini, wahai Arjuna, adalah ciri-ciri dari orang yang memiliki sifat asurik.

Sebaliknya, Sugriwa melambangkan kebajikan yang ditegakkan melalui dukungan Rama sebagai wujud dharma. Hal ini selaras dengan *Bhagavad Gita 4.7–4.8*:

*Yadā yadā hi dharmasya
glānir bhavati bhārata,
abhyutthānam adharmasya
tadātmānam sṛjāmy aham.
Paritrāṇāya sādḥūnām
vināśāya ca duṣkṛtām,
dharmasamsthāpanārthāya
sambhavāmi yuge yuge*
(Prabhupada, 1983, hlm. 272–273).

Terjemahan:

Setiap kali dharma merosot dan adharma meningkat, Aku menjelma ke dunia. Untuk melindungi orang saleh, menghancurkan orang jahat, dan menegakkan dharma, Aku datang dari zaman ke zaman.”

Relief-relief di Pura Maduwe Karang mengajarkan bahwa pencapaian moksha tidaklah sederhana, melainkan memerlukan kesadaran spiritual, disiplin diri, serta pengendalian terhadap nafsu duniawi. Tokoh-tokoh dalam kisah Ramayana yang digambarkan pada relief berfungsi sebagai simbol etika dan psikologis manusia; Hanuman mencerminkan pengabdian murni, sedangkan Laksmana melambangkan kesetiaan yang teguh (Eiseman, 2000,:109). Simbolisme ini menjadikan Pura Maduwe Karang sebagai “naskah visual” yang membimbing umat Hindu dalam perjalanan spiritual. Konsep dharma, karma, dan moksha yang terepresentasi dalam struktur pura mempertegas bahwa kehidupan merupakan proses spiritual yang penuh tantangan dan konsekuensi. Setiap tindakan manusia menjadi benih karma yang menentukan perjalanan jiwa dalam samsara. Karena itu, umat Hindu diingatkan untuk senantiasa berpegang pada dharma agar tercapai pembebasan sejati dari keterikatan duniawi. Dengan demikian, Pura Maduwe Karang tidak hanya bernilai sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai warisan spiritual yang kaya makna. Relief-reliefnya tidak sekadar karya seni, tetapi juga manifestasi ajaran Hindu yang relevan sebagai pedoman moral dan etika, mengajak umat untuk merenungkan perjalanan rohani dan meneguhkan keyakinan bahwa moksha dapat diraih melalui ketekunan, pengabdian, dan kesetiaan pada dharma.

3.1.2 Struktur dan Simbolisme *Jaba Tengah* Pura Maduwe Karang

Madya Mandala atau *jaba tengah* dalam struktur Pura Maduwe

Karang memiliki posisi penting sebagai zona transisi yang menghubungkan ranah profan dengan kawasan utama yang sakral. Bagian ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang persiapan upacara, melainkan juga sebagai tempat interaksi sosial, sehingga menjadikannya sebagai jembatan antara kehidupan spiritual dan kehidupan bermasyarakat (Ardika, 2003:84). Keberadaan madya mandala menegaskan bahwa spiritualitas Hindu diwujudkan hanya melalui sembahyang individual, tetapi juga melalui praktik kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan umat.

Gerbang *candi bentar* yang menjadi pintu masuk madya mandala merepresentasikan filosofi *Rwa Bhineda*, yakni prinsip dualitas hidup yang menekankan keseimbangan antara dua kutub yang saling berlawanan. Konsep ini mengajarkan bahwa kehidupan selalu terdiri atas dua sisi yang bertentangan namun saling melengkapi, seperti siang dan malam, baik dan buruk, serta sakral dan profan. Oleh sebab itu, umat Hindu yang memasuki madya mandala diarahkan untuk menyadari pentingnya menjaga harmoni dalam setiap aspek kehidupan (Titib, 2003:101). Selain gerbang, madya mandala juga memuat beberapa elemen penting yang memiliki makna religius. Salah satunya adalah *bale pesandekan* yang berfungsi sebagai tempat perenungan, persiapan batin, dan penyucian diri sebelum umat memasuki utama mandala. Keberadaan bale ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri dan pemusatan pikiran sebagai bagian dari perjalanan menuju kesucian spiritual. Di samping itu, terdapat *bale kulkul* yang berperan sebagai media komunikasi religius. Kulkul tidak

hanya bermakna sebagai penanda waktu atau pemanggil umat, tetapi juga simbol panggilan ilahi agar umat senantiasa kembali pada kesadaran dharma. Makna yang terkandung dalam madya mandala juga mencerminkan filosofi ekologis dan sosial. Relief serta patung yang menggambarkan aktivitas keluarga, agraris, flora, dan fauna di area ini menegaskan keterikatan erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut jelas sejalan dengan ajaran *Tri Hita Karana* yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam tiga hubungan utama: parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan manusia dengan sesama), dan palemahan (hubungan manusia dengan alam lingkungan) (Sudharta, 2000:45). Dengan demikian, madya mandala bukan sekadar zona persiapan menuju utama mandala, tetapi juga sarana pembelajaran spiritual, sosial, dan ekologis. Fungsinya mengingatkan umat Hindu bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara pengabdian kepada Tuhan, solidaritas sosial, dan kelestarian alam. Keutuhan makna ini menjadikan madya mandala sebagai pusat refleksi kehidupan, di mana setiap umat diajak untuk memahami dan menjalankan ajaran dharma dalam keseharian.

3.1.3 Struktur dan Simbolisme Utamaning Mandala Pura Maduwe Karang.

Utama Mandala atau jeroan merupakan inti paling suci dalam arsitektur pura Bali. Bagian ini didedikasikan secara khusus untuk pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta menjadi pusat pelaksanaan ritual sakral. Dalam Pura

Maduwe Karang, Utama Mandala dipisahkan dari Madya Mandala melalui candi bentar, yang tidak hanya berfungsi sebagai batas fisik, tetapi juga melambangkan peralihan menuju wilayah kesucian (Ardika, 2003:84). Peralihan menuju Utama Mandala mencerminkan perjalanan spiritual manusia dalam ajaran Hindu, yang sejalan dengan konsep Catur Asrama: Brahmacharya (masa belajar), Grihastha (berumah tangga), Vanaprastha (masa persiapan spiritual), dan Sannyasa (pengabdian penuh kepada Tuhan). Proses menuju kesempurnaan spiritual menuntut kedisiplinan dan ketulusan. Hal ini ditegaskan dalam *Bhagavad Gītā* 9.22:

*Ananyās cintayanto mām ye
janāḥ paryupāsate,
Teṣāṃ nityābhiyuktānām
yoga-kṣemam vahāmy
aham.*

Terjemahan:

Mereka yang dengan penuh ketulusan dan tanpa penyimpangan terus-menerus memuja-Ku, kepada mereka Aku akan memberikan perlindungan serta memenuhi kebutuhannya (Prabhupada, 1983:505).

Sloka ini menegaskan bahwa pemujaan tulus merupakan kunci memperoleh perlindungan ilahi. Hal ini selaras dengan makna Utama Mandala yang menuntun umat Hindu untuk sepenuhnya berserah diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Struktur utama di Utama Mandala adalah Padmasana yang menjulang tinggi, didedikasikan kepada Dewa Surya sebagai sumber cahaya dan energi kehidupan. Surya tidak hanya

memberikan penerangan fisik, tetapi juga pencerahan batin yang menyingkirkan kegelapan spiritual. Hal ini ditegaskan dalam *Rg Veda* 1.50.10:

*Udvayam tamasas pari
jyotir uttaram,
Devam devatrā sūryam
aganma jyotir uttamam.*

Terjemahan:

Matahari yang bersinar terang membebaskan dunia dari kegelapan, menghadirkan cahaya tertinggi yang membawa kehidupan serta kesadaran bagi semua makhluk (Radhakrishnan, 1999:89).

Dalam konteks Pura Maduwe Karang, orientasi bangunan yang menghadap ke timur menegaskan penghormatan pada matahari sebagai simbol pencerahan dan sumber kebijaksanaan (Sudarsana, 2012:56). Di sisi kanan Padmasana terdapat pelinggih Ratu Ngurah Pengawa, yang dihormati sebagai dewa lokal penjaga kesuburan pertanian. Keberadaannya meneguhkan implementasi prinsip Tri Hita Karana, khususnya aspek palemahan, yakni menjaga keharmonisan dengan alam. Sementara itu, di sisi kiri berdiri pelinggih Ratu Ayu Penaban Sari yang melambangkan energi feminin, kesuburan, dan kesejahteraan rumah tangga. Pelinggih ini mencerminkan spiritualitas agraris masyarakat Bali yang senantiasa menghormati bumi sebagai anugerah suci. Tangga menuju Padmasana dihiasi dengan simbol penyus dan naga. Penyus merepresentasikan kestabilan Bhuwana Agung (makrokosmos), sedangkan naga melambangkan energi Bhuwana Alit (mikrokosmos).

Hal ini sesuai dengan *Sloka Chāndogya Upaniṣad 3.14.1*:

Sarvam khalvidam brahma.

Terjemahan:

Seluruh alam semesta ini adalah manifestasi dari Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) (Radhakrishnan, 1994:447).

Sloka ini menegaskan keterhubungan antara manusia dengan jagat raya, di mana keharmonisan internal akan berpengaruh pada keseimbangan kosmik. Dengan demikian, kosmologi makrokosmos dan mikrokosmos diwujudkan secara simbolis dalam arsitektur Pura Maduwe Karang.

Selain struktur religius, Pura Maduwe Karang juga terkenal dengan relief Nieuwenkamp yang digambarkan sedang bersepeda. Relief ini memperlihatkan kemampuan Bali dalam mengadaptasi budaya asing ke dalam simbolisme lokal. Roda sepeda dihiasi motif teratai dan cakra, yang memperkuat nilai spiritual sekaligus menjadi bukti dinamika budaya yang tetap selaras dengan ajaran Tri Hita Karana, khususnya hubungan manusia dengan lingkungan sosial-budaya (Ardika, 2003:76). Dengan keseluruhan simbolisme dan struktur yang ada, Utama Mandala di Pura Maduwe Karang tidak hanya menjadi pusat pemujaan, tetapi juga menjadi pusat kosmologi, agraris, dan kultural. Pura ini mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus menjadi manifestasi nyata dari prinsip Tri Hita Karana.

3.2 Sistem Ritual di Pura Maduwe Karang Mencerminkan Ajaran Teologi Hindu.

Upacara keagamaan merupakan salah satu dari tiga pilar utama dalam ajaran Hindu yang bertujuan mencapai kesempurnaan hidup, kebahagiaan, kesejahteraan, serta kesucian lahir dan batin bagi umat Hindu di Bali. Seluruh rangkaian upacara tersebut erat kaitannya dengan lima jenis Yadnya, yakni Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya (Ayadnya, 2004). Konsep Yadnya menjadi dasar pokok dalam ajaran Hindu yang mencerminkan semangat pengorbanan suci sebagai wujud pengabdian serta penghormatan kepada Tuhan, alam semesta, dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Secara etimologis, Yadnya berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna persembahan atau pengorbanan. Nilai ini banyak dijumpai dalam teks-teks suci Hindu, termasuk Veda dan Bhagavad Gītā, yang menegaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dengan ketulusan hati merupakan bagian dari Yadnya. Dalam praktiknya, Yadnya tidak selalu diwujudkan melalui upacara besar, melainkan juga dapat hadir dalam perilaku sederhana yang ikhlas dan penuh pengabdian. Pelaksanaan Yadnya terbagi atas dua bentuk utama, yaitu Nitya Karma dan Naimitika Karma. Nitya Karma mengacu pada ritual harian seperti doa Tri Sandya dan Yajña Sesa, sedangkan Naimitika Karma dilakukan pada waktu tertentu, misalnya pujawali di pura atau hari raya keagamaan, yang penetapannya mengikuti sasih atau pawukon (Adiputra, 2003). Dengan demikian, Yadnya berfungsi memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, menjaga keharmonisan dengan alam, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Di Pura Maduwe Karang, pelaksanaan Yadnya

diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Hindu Bali, sehingga pura ini memiliki kesakralan yang berkaitan erat dengan kemakmuran, pertanian, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam setiap prosesi upacara selalu terwujud implementasi Panca Yadnya: Dewa Yadnya sebagai pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi, Rsi Yadnya sebagai penghormatan kepada guru spiritual, Manusa Yadnya yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia, Bhuta Yadnya sebagai upaya harmonisasi dengan alam dan makhluk tak kasat mata, serta Pitra Yadnya sebagai ungkapan bakti kepada leluhur. Nilai ini sejalan dengan *Bhagavad Gītā* 3.10:

*Saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā
purovāca prajāpatih, anena
prasaviṣyadhvam eṣa vo 'stv iṣṭa-
kāma-dhuk.*

Terjemahan:

Pada awal penciptaan, Tuhan Brahma menciptakan manusia beserta Yadnya, dan bersabda: Dengan ini, kalian akan berkembang dan Yadnya akan menjadi pemenuh segala keinginanmu” (Prabhupada, 2002:155).

Sloka tersebut menegaskan bahwa keseimbangan dunia hanya dapat terwujud melalui Yadnya, karena setiap tindakan manusia semestinya berlandaskan pada pengorbanan dan pengabdian demi kesejahteraan bersama. Oleh sebab itu, pelaksanaan Yadnya di Pura Maduwe Karang tidak hanya sekadar tradisi, melainkan juga perwujudan nyata dari pelestarian dharma.

Selain Yadnya, upacara di Pura Maduwe Karang juga menekankan filosofi Tri Hita Karana, yaitu

keseimbangan hubungan dengan Tuhan (Parhyangan), dengan sesama manusia (Pawongan), serta dengan alam (Palemahan). Implementasi ajaran ini tampak dalam doa dan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi, partisipasi masyarakat melalui semangat gotong royong, serta berbagai bentuk persembahan kepada makhluk halus sebagai simbol penjaga keseimbangan alam. Konsep tersebut selaras dengan *Taittirīya Upaniṣad* 3.10.1:

*Satyam vada, dharmam chara,
svādhyāyān mā pramadah.*

Terjemahan:

Berkatalah yang benar, jalankan dharma, dan jangan pernah lalai dalam belajar serta berbuat baik (Radhakrishnan, 2003:212).

Sloka ini menekankan bahwa manusia harus hidup berlandaskan kebenaran, melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, serta menjaga keharmonisan dengan seluruh ciptaan.

Dalam pelaksanaan upacara piodalan di Pura Maduwe Karang, rangkaian ritual berlangsung enam hari sebelum puncaknya pada Purnama Sasih Kaulu Panglong Apisan Tahapan dimulai dengan Nanceb, yaitu pemasangan penjor, tenda, dan wastra sebagai penanda kesiapan spiritual dan fisik untuk memulai upacara. Selanjutnya dilaksanakan Ngaturang Piuning, yakni doa memohon restu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar seluruh prosesi berjalan dengan lancar. Nilai spiritual dari doa ini ditegaskan dalam *Bhagavad Gītā* 9.22:

*Ananyāś cintayanto mām ye janāḥ
paryupāsate, teṣām
nityābhīyuktānām yoga-kṣemam
vahāmy aham.*

Terjemahan:

Mereka yang senantiasa mengingat-Ku dengan penuh

ketulusan akan Aku jaga kebutuhannya dan Aku lindungi apa yang telah dimilikinya (Prabhupada, 2002:429).

Tahap persiapan juga mencakup persembahan Canang Penglatur setiap hari sebagai wujud komunikasi spiritual dengan Tuhan dan alam, serta Jerimpen, yakni persembahan hasil panen berupa padi atau kebun sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi Jerimpen ini sejalan dengan *Atharva Veda* 12.1.12:

*Mātā bhūmiḥ putro'ham
pṛthivyāḥ.*

Terjemahan:

Bumi adalah ibu, dan aku adalah anaknya (Radhakrishnan, 1999:187).

Hal ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kehidupan. Tahapan utama diawali dengan Ngajum Ida Bhatara, yaitu menghadirkan kekuatan suci melalui daksina linggih pada setiap pelinggih. Prosesi ini diiringi pementasan Gambuh atau Barong yang memiliki fungsi magis untuk melindungi tanaman dari hama, disertai sesaji pesegehan sebagai simbol pengendalian ekosistem. Makna ini selaras dengan *Atharva Veda* 1.32.4 yang menekankan bahwa semua makhluk, sekecil apa pun, memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam (Radhakrishnan, 1999: 214). Puncak acara berlangsung pada Purnama Sasih Kaulu Apisan, ditandai dengan munggah banten berupa banten suci, prayascita, dan gebogan sebagai simbol pemujaan. Prosesi ini menguatkan makna bhakti sebagaimana tertuang dalam *Bhagavad Gītā* 9.26:

*Patram puṣpam phalam toyam yo
me bhaktyā prayacchati, tad aham
bhakty-upahṛtam aśnāmi
prayatāmanah.*

Terjemahan:

Barang siapa mempersembahkan kepada-Ku dengan bhakti daun, bunga, buah, atau air, Aku terima persembahan itu dengan penuh cinta (Prabhupada, 2002:495).

Sloka ini menegaskan bahwa ketulusan hati lebih utama dibandingkan dengan besar kecilnya bentuk persembahan. Oleh karena itu, inti piodalan bukan terletak pada kemewahan sarana, melainkan pada keikhlasan umat.

Tahap penutup dilakukan melalui prosesi Penyineban atau Nyineb Ida Bhatara, yakni pelepasan energi suci yang telah diundang agar kembali ke asalnya dalam keadaan murni. Prosesi ini menegaskan konsep Tri Kona, bahwa setiap hal memiliki awal, pertengahan, dan akhir sesuai dengan hukum alam. Melalui penyineban, keseimbangan sekala-niskala dipulihkan, dan umat menutup upacara dengan rasa syukur atas anugerah yang diterima.

Jadi pelaksanaan upacara di Pura Maduwe Karang merupakan cerminan ajaran Hindu mengenai Yadnya dan Tri Hita Karana yang telah dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Bali. Setiap rangkaian ritual, mulai dari tahap persiapan hingga penutup, mengandung simbol-simbol spiritual yang menekankan arti penting pengorbanan suci, pengabdian tulus, serta keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Melalui piodalan, Pura Maduwe Karang berperan bukan hanya sebagai pusat peribadatan, tetapi juga sebagai sarana menjaga keberlangsungan dharma dan memperkuat spiritualitas umat Hindu, di mana esensi utamanya terletak pada ketulusan dan keikhlasan, bukan pada kemegahan persembahan yang ditampilkan.

3.3 Makna Teologi Hindu dalam Simbol dan Praktik Ritual di Pura Maduwe Karang.

Teologi Hindu menjadi dasar penting dalam memperkuat keimanan umat Hindu. Kata “teologi” berasal dari *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu), yang berarti pengetahuan tentang Tuhan. Dalam Hindu, Tuhan dipahami secara monoteistis, yakni satu Tuhan yang dimanifestasikan dalam berbagai nama dan wujud, sebagaimana tertuang dalam *Rg Veda I.164.46: Ekam Sat Vipra Bahuda Vadanti* — Tuhan itu satu, namun para bijak menyebut-Nya dengan banyak nama. Konsep ini mencakup Tuhan personal maupun impersonal, yang dijelaskan pula dalam Lontar *Jñanasidanta* sebagai pencipta sekaligus pemelihara keseimbangan alam semesta.

Dalam praktik budaya Bali, ajaran tersebut tercermin pada arsitektur sakral, salah satunya Pura Maduwe Karang di Buleleng. Pura ini bukan hanya tempat suci, tetapi juga simbol teologi Hindu yang menegaskan monoteisme, keseimbangan kosmos (*Rta*), ajaran *Tri Hita Karana*, serta nilai *Yadnya*. Keberadaan pura tersebut berfungsi sebagai media spiritual dan pendidikan, yang mengajarkan umat Hindu untuk menjaga harmoni dengan Tuhan, sesama, dan alam.

3.3.1 Makna Teologi Hindu Pada Simbol Ritual Jerimpen di Pura Maduwe Karang.

Tradisi jerimpen di Pura Maduwe Karang merupakan salah satu warisan religius yang memiliki makna mendalam dalam ajaran Hindu. Tradisi ini menekankan persembahan hasil panen sebagai simbol rasa syukur sekaligus pengabdian umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Lebih dari sekadar ritual agraris, jerimpen mengandung nilai spiritual dan

teologis yang berkaitan dengan konsep *Tri Rna*, yaitu *Dewa Rna* (hutang bakti kepada Tuhan), *Pitra Rna* (hutang kepada leluhur), serta *Rsi Rna* (hutang kepada guru dan orang bijaksana). Melalui jerimpen, umat Hindu menyadari bahwa hasil bumi yang diperoleh bukan semata-mata karena usaha manusia, melainkan juga berkat restu Tuhan dan dukungan leluhur. Oleh karena itu, persembahan ini berfungsi sebagai cara menjaga keseimbangan kewajiban spiritual yang harus dilaksanakan oleh setiap individu.

Keterkaitan jerimpen dengan konsep *yadnya* juga tampak jelas. Jerimpen termasuk dalam pengamalan *Bhuta Yadnya* dan *Dewa Yadnya*. Pada aspek *Bhuta Yadnya*, ritual ini menjadi bentuk persembahan kepada alam dan makhluk halus yang dipercaya turut menjaga kesuburan tanah. Sementara dalam *Dewa Yadnya*, persembahan hasil bumi merupakan wujud bakti dan rasa terima kasih kepada para Dewa atas anugerah kesuburan dan keberlimpahan panen. Makna ini ditegaskan dalam *Bhagavad Gītā 3.14*:

*Annād bhavanti bhūtāni,
parjanyaād anna-sambhavaḥ,
yajñād bhavati parjanyo,
yajñāḥ karma-samudbhavaḥ.*

Terjemahan:

Makhluk hidup bergantung pada makanan, makanan bergantung pada hujan, hujan terjadi karena *yadnya*, dan *yadnya* bersumber dari perbuatan (*Phalgunadi, 2004: 112*).

Sloka ini menegaskan adanya siklus kehidupan yang saling terkait antara *yadnya*, kesuburan, dan kelangsungan hidup manusia. Selain itu, makna ekologis dalam jerimpen juga sangat kuat, hal ini

menumbuhkan kesadaran bahwa manusia berkewajiban menjaga kelestarian alam karena hasil bumi merupakan anugerah yang tidak terlepas dari keseimbangan ekosistem. Hal ini sesuai dengan pesan dalam *Rgveda 10.9.1*:

*Āpo hi śthā mayobhuvas, tā na
ūrje dadhātana, mahe raṇāya
cakṣase.*

Terjemahan:

Air adalah sumber
kebahagiaan, pembawa
kekuatan, dan memberikan
kehidupan bagi manusia
(Prabhavananda, 2010:312).

Sloka ini menunjukkan bahwa unsur alam, khususnya air, harus dihormati dan dijaga karena menjadi penopang kehidupan. Dalam konteks jerimpen, persembahan hasil bumi sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan agar kehidupan tetap berlanjut secara harmonis.

Tradisi jerimpen juga selaras dengan ajaran Tri Hita Karana. Pada aspek Parahyangan, umat Hindu mempersembahkan hasil bumi sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan. Dalam aspek Pawongan, kebersamaan dan gotong royong masyarakat petani terwujud melalui persiapan hingga pelaksanaan ritual. Sedangkan aspek Palemahan tercermin dari kesadaran ekologis untuk menjaga keseimbangan alam dengan cara mengembalikan sebagian hasil bumi kepada lingkungan. Dengan demikian, jerimpen tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi sarana membangun harmoni antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam semesta. Oleh sebab itu, jerimpen di Pura Maduwe Karang dapat dipahami sebagai tradisi yang memiliki nilai teologis,

ekologis, dan sosial yang tinggi. Ia menjadi simbol keterhubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, leluhur, dan alam, sekaligus mewujudkan praktik dharma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memaknai jerimpen secara mendalam, masyarakat Hindu di Bali tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual untuk menjaga keseimbangan hidup.

3.3.2 Makna Teologi Hindu Pada Simbol Ritual Gambuh (Barong) di Pura Maduwe Karang.

Barong bukan hanya sekadar tokoh dalam pertunjukan seni Bali, melainkan simbol spiritual yang merepresentasikan kekuatan dharma (kebaikan) yang senantiasa melawan adharma (kejahatan). Kehadirannya dalam ritual, khususnya di Pura Maduwe Karang, menegaskan fungsi Barong sebagai pelindung kesuburan sekaligus penjaga keseimbangan ekosistem. Nama pura ini sendiri, Maduwe Karang, yang berarti “pemilik tanah,” secara filosofis menunjukkan keterkaitannya dengan aspek agraris dan kesuburan. Dalam prosesi suci, Barong menerima banten pesegehan berupa hewan hama seperti belalang atau wereng. Tindakan simbolis ini merepresentasikan penghormatan terhadap alam sekaligus keyakinan bahwa harmoni dapat tercapai bila manusia hidup selaras dengan lingkungannya.

Keterkaitan Barong dengan aspek mitologis juga tampak dalam Tari Gambuh yang kerap mengangkat kisah Mahābhārata dan Rāmāyaṇa. Pertarungan abadi antara dharma dan adharma dalam kisah-kisah tersebut diperkuat dengan kehadiran Barong sebagai manifestasi kekuatan ilahi. Dalam konteks teologis, Gambuh

bukan hanya pertunjukan seni, tetapi wujud yadnya atau persembahan suci. Hal ini selaras dengan ajaran *Bhagavad Gītā* 4.8:

*Paritrāṇāya sādḥūnām vināśāya
ca duṣkṛtām, dharmā-
samsthāpanārthāya sambhavāmi
yuge yuge.*

Terjemahan:

Untuk melindungi orang-orang suci, menghancurkan yang jahat, serta menegakkan dharma, Aku datang dari masa ke masa.” (Phalgunadi, 2004:136).

Sloka ini menegaskan bahwa kehadiran Tuhan dalam setiap zaman bertujuan untuk menjaga keseimbangan hidup. Dengan demikian, setiap gerak tari dan kehadiran Barong diyakini menghadirkan energi positif yang menopang harmoni kosmis.

Dalam praktiknya, ritual atau banten pesegehan yang digunakan saat proses pementasan Barong atau Gambuh itu juga mencerminkan prinsip hukum kosmis (ṛta) sebagaimana tertuang dalam *Ṛgveda* 10.190.1:

*ṛtam ca satyam cābhīd dhāt
tapaso 'dhy ajāyata, tato rātry
ajāyata tataḥ samudro arṇavaḥ.*

Terjemahan:

Dari tapas lahirlah keteraturan kosmis (ṛta) dan kebenaran, dari situ lahirlah malam, dan dari malam itu lahirlah samudera (Sawarwati, 2011:923).

Sloka ini menunjukkan bahwa keteraturan alam semesta merupakan dasar bagi kelangsungan kehidupan. Dalam praktik pesegehan, hukum kosmis ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap unsur-unsur alam. Dengan demikian, manusia tidak hanya mengambil manfaat dari alam, tetapi juga mengembalikan

energi kehidupan sebagai bentuk persembahan yang menjaga siklus kosmik.

Konsep tersebut sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana, yakni harmoni antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), dengan alam (Palemahan), dan dengan sesama (Pawongan). Dalam pementasan Gambuh di Pura Maduwe Karang, ketiga dimensi ini hadir secara nyata: doa dan persembahan sebagai wujud bhakti, pesegehan sebagai simbol keseimbangan ekosistem, serta interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan demikian, Barong dan Tari Gambuh bukan hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media teologis, ekologis, dan sosial untuk menjaga keseimbangan kosmis serta keberlanjutan hidup masyarakat agraris Bali.

IV. KESIMPULAN

Pura Maduwe Karang merupakan salah satu pura penting di Bali Utara yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga memiliki peran yang erat dengan kehidupan sosial, budaya, dan agraris masyarakat setempat. Keunikan arsitekturnya yang terbagi atas tiga mandala, keberadaan relief Ramayana, serta simbol akulturasi budaya seperti relief pengendara sepeda, memperlihatkan bahwa pura ini bukan sekadar ruang spiritual, melainkan juga media edukatif dan kultural yang sarat dengan makna filosofis. Dari aspek teologi, Pura Maduwe Karang mencerminkan konsep Ketuhanan Hindu yang monoteistis, di mana Tuhan Yang Esa dimanifestasikan dalam berbagai nama dan wujud, sebagaimana termaktub dalam mantra Rg Veda I.164.46: “Ekam Sat Vipra Bahuda Vadanti.” Manifestasi tersebut terefleksi melalui struktur arsitektur, ragam relief,

dan simbol-simbol sakral yang tidak hanya memperindah pura, tetapi juga mengandung makna religius mendalam.

Dari sisi budaya, keberadaan Pura Maduwe Karang menunjukkan fungsi ganda sebagai media edukasi spiritual sekaligus pusat pelestarian tradisi masyarakat Bali Utara. Relief kisah Ramayana yang terpahat di dinding pura hingga figur unik pengendara sepeda menjadi bukti kelenturan budaya Hindu Bali dalam menyerap pengaruh luar tanpa kehilangan identitas aslinya. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai moral, etika, serta ajaran dharma yang senantiasa relevan dalam setiap zaman. Lebih jauh, keberadaan pelinggih seperti Ratu Ayu Penaban Sari dan Ratu Ngruh Pengawa mempertegas peran pura ini dalam menjaga keseimbangan agraris sekaligus memperlihatkan keterkaitan erat antara spiritualitas dengan sistem pertanian masyarakat. Dengan demikian, Pura Maduwe Karang tidak hanya menjadi tempat pemujaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sakral yang meneguhkan ajaran Tri Hita Karana, menegaskan prinsip keseimbangan kosmis (*rta*), serta menghidupkan nilai Yadnya dalam kehidupan umat Hindu. Keberadaannya membuktikan bahwa warisan religius tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga menyatu dengan dimensi sosial, ekologis, dan kultural, sehingga layak dipandang sebagai warisan budaya sekaligus pendidikan spiritual yang patut dijaga keberlanjutannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. N. (2003). *Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Ardana, I. B. (2003). *Arsitektur dan Simbolisme Pura di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yogantara, I. N. (2024). *Kajian Teologi Pura di Bali Utara*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Press.
- Ardika, I. W. (2003). *Struktur Arsitektur dan Kosmologi Pura di Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Ayadnya, I. N. (2004). *Yadnya dan Pelaksanaannya dalam Tradisi Hindu Bali*. Denpasar: Paramita.
- Duwijo, I. K., Sudharta, T., & Wirawan, I. W. (2014). *Kebersihan Pura dan Kesakralan Ruang Ibadah Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Eiseman, F. B. (2000). *Bali: Sekala dan Niskala* (Vol. 1). Singapura: Periplus.
- Mudra, I. W. (2004). *Arsitektur Bali Utara: Kajian Estetika dan Fungsi Sosial*. Singaraja: Panakaja Press.
- Prabhupada, A. C. B. S. (1983). *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*. Mumbai: Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabhupada, A. C. B. S. (2002). *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* (Edisi ke-2). Mumbai: Bhaktivedanta Book Trust.
- Radhakrishnan, S. (1994). *Upanishad Utama*. New Delhi: HarperCollins.
- Radhakrishnan, S. (1999). *Upanishad dan Veda Utama*. New Delhi: HarperCollins.
- Radhakrishnan, S. (2003). *Upanishad: Suatu Tinjauan Filsafat*. New Delhi: Oxford University Press.
- Suarka, I. B. (2004). *Fungsi Sosial Ruang Pura dalam Masyarakat Bali*. Singaraja: Panakaja Press.
- Sudarsana, I. K. (2012). *Orientasi Arsitektur Pura di Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sudharta, T. (2000). *Tri Hita Karana: Filsafat Hidup Masyarakat Bali*. Denpasar: Paramita.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.